

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pola asuh orang tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Rabiatul Adawiyah (2017:34).

Pola asuh merupakan hubungan antara anak dan orang tua yang bertugas mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Hidayani dalam Noor Baiti (2020:47).

Menurut Petranto dalam Andini Dwi Arumsari (2020:209), pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diberikan pada anak yang terus dilakukan oleh orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tidak sama, hal ini tergantung dari pendapat tiap orang tua. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang dilakukan oleh orang tua pada anak di kehidupan sehari-hari.

Menurut Tridhonanto dan Agency (2014:4) pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Gunarsa dalam Rabiatul Adawiyah (2017:34) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

Pola asuh adalah pola interaksi antara orang tua dan anak. Cara pengasuhan anak ini meliputi bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berhubungan dengan anak. Sarah Emmanuel Haryono (2018:2). Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Honghuni dalam Sarah Emmanuel Haryono (2018:2).

Menurut Thoha dalam Susanto (2018:8) pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Sedangkan menurut Khon dalam Susanto (2018:8) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya.

Dari beberapa pengertian tentang pola asuh di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua dalam memperlakukan anaknya (merawat, mengasuh dan mendidik). Dari perlakuan ini dapat membentuk akhlak terhadap anaknya.

Hurlock dalam Rabiatul Adawiyah (2017:35) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu:

1. Pola asuh permissif

Pola asuh permissif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang

diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua yang berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Menurut Kartono dalam Titis Pravitasari (2012:3) pada pola asuh permissif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permissif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.

Pola asuh pemissif dibagi menjadi dua yaitu *permissive indifferrent* dan *permissive indulgent*. Santrock dalam Titis Pravitasari (2012:3).

- a) *Permissive indifferrent* adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini disesuaikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.
- b) *Permissive indulgent* adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permissif adalah suatu proses seorang anak untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi pola asuh permisif orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, tentang sifat-sifatnya dan keadaan yang lain yang ada dalam diri orang tua, sehingga terbentuk gambaran mengenai pola asuh permisif orang tua. Titis Pravitasari (2012:3)

Pola asuh ini berkembang karena kesibukan orang tua sehingga waktu untuk di rumah bersama keluarga sangat minim sehingga anak dibiarkan berkembang dengan batasan-batasan mereka sendiri. Di dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya. Ciri pola asuh ini adalah sebagai berikut :

- a. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
- b. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab
- c. Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri.

Menurut Baumrind dalam Mohammad Adnan pola asuh ini menjadikan seorang anak cenderung tidak dapat mengontrol diri, tidak mau patuh, tidak terlibat dengan aktivitas di lingkungan sekitarnya.

2. Pola asuh otoriter

Menurut Gunarsa dalam Rabiatul Adawiyah (2017:35) pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi maka akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inidiatif dan kreativitasnya menjadi kurang, sehingga tidak percaya diri pada kemampuannya.

Boyd dan Bee dalam Nur Irmayanti (2016:25) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki jumlah standar yang mutlak dan mengharapkan anak untuk menaati tanpa bertanya atau memberi komentar.

Santrock dalam Yulianti Bun (2020:131) pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh otoriter memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. Sedangkan menurut Dariyo dalam Yulianti Bun (2020:131) pola asuh orang otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

Di dalam pola asuh ini, orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan secara mutlak pada anak. Anak tidak memiliki alternatif atau

pilihan lain untuk menentukan sikapnya. Mereka harus menuruti kehendak orang tuanya. Selain itu, pada pola asuh ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak dengan mengajarkan standar dan tingkah laku. Pola asuh ini mengakibatkan kurangnya hubungan yang hangat dan komunikatif dalam keluarga. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memperlakukan anaknya dengan tegas
- b. Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua
- c. Kurang memiliki kasih sayang
- d. Kurang simpatik
- e. Mudah menyalahkan segala aktivitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

Dalam tipe pola asuh orang tua yang otoriter, Muallifah dalam Mohammad Adnan menyatakan bahwa ciri-cirinya antara lain:

- a. Suka memaksakan anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah di terapkan oleh orang tuanya
- b. Berusaha membentuk tingkah laku, sikap serta cenderung mngekan keinginan anak-anaknya.
- c. Tidak mendorong anak untuk mandiri
- d. Jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik
- e. Hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mencapai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah anak harus tunduk dan patuh terhadap orang tua yang sering

memaksakan kehendaknya, sering menghukum anak dengan hukuman fisik.

Anak dari pola asuh ini cenderung murung, ketakutan, sedih, menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan lingkungannya, menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan dan memiliki harga diri yang rendah.

3. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua mengakui dan menghargai apa saja yang dilakukan anaknya. Anak juga diberikan kesempatan untuk bisa melakukan semuanya sendiri, dan memilih apa yang terbaik untuk dirinya. Pada pola asuh demokratis ini, orang tua menghargai kebebasan anak dalam berperilaku dan berpendapat, dengan tetap memberikan bimbingan dan pengertian pada anak mengenai hak dan tanggung jawabnya. Andini Dwi Arumsari (2020:210).

Gunarsa dalam Rabiatul Adawiyah (2017:35) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Menurut Shohib dalam Nur Aisyah (2013:114) pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang

tua, dan adanya sikap hangat yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya, penerimaan orang tua terhadap anaknya dikarenakan sikap hangat yang ditunjukkan oleh orang tua.

Di dalam pola asuh ini, orang tua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, mereka berusaha untuk menyediakan paduan dengan menggunakan alasan dan aturan dengan *reward* dan *punishment* yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas. Pada pola asuh ini anak sangat menyadari tanggung jawab mereka sebagai figur yang otoritas, tetapi mereka juga tanggap terhadap kebutuhan dan kemampuan anak. Pola asuh ini menjadikan sebuah keluarga hangat, penuh penerimaan, mau saling mendorong anak untuk berperan serta dalam mengambil keputusan di dalam keluarga.

Sesuai dengan apa yang telah diutarakan oleh Soenarjati dalam Mohammad Adnan menyatakan bahwa pola asuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Hak dan kewajiban antara orang tua dan anak diberikan secara seimbang
- b. Saling melengkapi satu sama lain. Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah.
- c. Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak

- d. Selain mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

Melalui pola asuh ini anak juga akan lebih merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya terhadap orang tuanya karena ia tahu orang tua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa berusaha menditinya. Selain itu, dengan pola asuh ini menurut Baumrind dalam Mohammad Adnan menjadikan seorang anak berkompeten secara sosial, eberjik, bersahabat, ceria, memiliki keingintahuan yang besar, dapat mengontrol diri, memiliki harga diri yang tinggi serta memiliki prestasi yang tinggi.

Hurlock dalam Rabiatul Adawiyah (2017:36) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan tehnik serupa dalam mengasuh anak.

Menurut Manurung dalam Susanto (2018:10) ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua, diantaranya:

1. Latar belakang pola pengasuhan orang tua; maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
2. Tingkat pendidikan orang tua; orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
3. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua; orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi orang tua diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

2.1.2 Pedagang pasar

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan. Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari. Perbuatan perniagaan pada umumnya adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi. Irna Sari (2017:24).

Poerdarminta (2009:721) di dalam kamus umum bahasa Indonesia, memberi pengertian tentang pedagang yaitu orang yang berjualan. Dari pengertian yang diberikan ini maka dapat diartikan bahwa setiap orang yang pekerjaannya berdagang, baik ia berjualan bahan-bahan kebutuhan pokok sehari-hari maupun kebutuhan tambahan.

Nadir (2019:17-18) menyebutkan pedagang adalah orang yang melakukan usaha jualan, usaha kerajinan maupun usaha pertukangan kecil, pedagang dikategorikan menjadi:

1. Pedagang grosir, yaitu pedagang yang berprofesi dalam rantai distribusi antara produsen dengan pedagang eceran.
2. Pedagang eceran, yaitu pedagang yang menjual produk secara langsung kepada konsumen.

Pedagang di pasar tradisional dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Pedagang kios, yaitu pedagang yang mempunyai dan menempati bangunan di kios pasar.
2. Pedagang non kios, yaitu pedagang yang menempati tempat selain kios, seperti dalam los atau luar los.

Secara garis besar sektor dalam perekonomian dapat dibagi ke dalam tiga sektor antara lain sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Sektor primer merupakan sektor yang menyediakan bahan baku, sektor sekunder adalah sektor yang mengolah bahan baku menjadi bahan jadi yang selanjutnya sektor tersier adalah sektor yang berfungsi mendistribusikan barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor sekunder. Kegiatan mendistribusikan barang dan jasa dilakukan oleh produsen, distributor, agen

dan pedagang. Pedagang mendistribusikan barang dan jasa langsung ke konsumen dan pada umumnya kegiatan pendistribusian dilakukan di pasar. Pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli. Dalam ilmu ekonomi pengertian pasar lebih luas daripada yang hanya sekedar tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi jual beli barang atau jasa. Pasar mencakup keseluruhan permintaan dan penawaran, seluruh kontak atau interaksi antara penjual dan pembeli untuk mempertukarkan barang dan jasa. Toti Indrawati (2014:1).

Perdagangan merupakan aktivitas yang dijalankan oleh manusia sedunia, mulai dari berdagang kebutuhan primer sampai kebutuhan barang mewah. Bukan hanya itu, perdagangan juga salah satu usaha bisnis yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Nabi Muhammad adalah pedagang dimana mulai dari umur 7 tahun dia sudah diajak oleh pamanya Abu Thalib berdagang ke Syam dan sejalan dengan usianya yang semakin dewasa, Nabi Muhammad semakin giat berdagang baik dengan modal sendiri maupun bermitra dengan orang lain. Nabi Muhammad adalah seorang pedagang yang profesional di dalam menjalankan dagangannya, ia dikenal sebagai orang yang jujur dalam berbisnis, sehingga menjadikan banyak orang yang percaya kepadanya.

Ini artinya aktivitas dagang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Melalui jalan inilah, pintu-pintu rezeki akan dapat dibuka sehingga karunia Allah SWT terpancar daripadanya. Aktivitas perdagangan pada masa sekarang ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Pada masa sekarang ini, orang semakin dituntut memenuhi kebutuhan hidupnya

yang beranekaragam. Di samping itu terdapat pula kebutuhan ekonomi yang semakin mahal. Alwi (2018:71).

Dari beberapa defenisi di atas dapat di simpulkan bahwa pedagang adalah orang yang menjual barang atau jasa di lingkungan pasar atau tempat-tempat lain yang dimiliki atau dikuasai oleh Pemerintah Daerah dan dibenarkan sesuai dengan fungsi peruntukannya.

2.1.3 Pembentukan akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*Khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*”, menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Rosihan Anwar dalam Mohammad Adnan (2019:209). Menurut kamus besar bahasa Indonesia, akhlak mempunyai pengertian budi pekerti atau kelakuan.

Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khulqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik, antara *khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*. Anwar dalam Weli Yuliza (2016:23).

Imam Al-Ghazali dalam Mohammad Adnan (2019:209) menyatakan bahwa akhlak adalah suatu daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan fikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Akhlak menurut Anis Matta dalam Firdaus (2017:58) adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa,

kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang berifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.

Ibrahim dalam Akilah Mahmud (2019:31) mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri manusia, yang kemudian melahirkan suatu perbuatan yang mudah untuk dilakukan tanpa harus melalui pemikiran dan pertimbangan.

Di dalam Al-Qur`an dijumpai ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, seperti terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT. dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. Kementerian Agama Republik Indonesia (2013:420)

Berikut ini juga firman Allah yang berhubungan dengan akhlak yaitu surah Al-Maidah ayat 15-16:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ
وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (15) يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ
رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ (16)

Terjemahnya: Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan (15). Dengan kitab itulah Allah menunjukan orang-orang yang mengikuti

keridhaannya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizinnya, dan menunjuki mereka jalan yang lurus (16). Kementerian Agama Republik Indonesia (2013:110).

Akhlak terbagi atas dua jenis yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam. Akhlak mahmudah ini adalah akhlak rasul, akhlak sahabat, dan akhlak orang-orang saleh. Dan mereka seluruh aktifitasnya tidak pernah ke luar dari akhlak mahmudah. Diantara ciri-ciri yang tergolong dalam akhlak mahmudah adalah sebagai berikut: a) *Al-amanah* (setia, jujur, dan dapat dipercaya), b) *Al-sidq* (benar dan jujur), c) *Al-`adl* (adil), d) *Al-`Afw* (pemaaf), e) *Al-`Alifah* (disenangi), f) *Al-Wafa`* (menepati janji), g) *Al-Sabr* (sabar), dan lain sebagainya. Kemudian yang kedua yaitu akhlak mazmumah yaitu akhlak yang jahat dan perbuatan keji tanpa mengenal halal dan haram, serta tidak berperi kemanusiaan. Akhlak mazmumah adalah racun yang membunuh dan membinasakan manusia menjauhkan mereka dengan Allah dan sebaliknya mendekatkan mereka dengan neraka. Akhlak mazmumah adalah perbuatan yang melanggar hati nurani, atau perbuatan yang dapat mencelakakan diri atau orang lain. Misalnya berkhianat, berdusta, berbohong, suka marah atau suka membunuh. Ciri-ciri akhlak mazmumah adalah sebagai berikut: a) *Ananiah* (egois), b) *Al-Bukhl* (kikir), c) *Al-Buhtan* (dusta), d) *Al-Ghazzab* (pemarah), e) *Al-Ghibah* (pengumpat), f) *Al-Hasad* (dengki), g) *Al-Riya`* (ingin dipuji), dan lain sebagainya. Muhammad (2016:33-48).

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalnya pendapat Muhammad Athiyah dalam Firdaus (2017:65) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba dalam Firdaus (2017:65) berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepada-NYA dengan memeluk agama Islam. Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktsabah), bukan terjadi dengan sendirinya.

Menurut Rohma Ritongga dalam Muhammad Adnan (2018:210) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan akhlak ialah “suatu perilaku atau tindakan seseorang sebagai penjelmaan (manifestasi) dari sifat mental yang terkandung di kalbunya. Akan tetapi, tidak semua perilaku atau perbuatan manusia digolongkan kepada perbuatan akhlaknya”.

Abudin dalam Mohammad Adnan (2018:210) menjelaskan tentang lima ciri yang terdapat di dalam akhlak, yaitu: a) perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya; b) perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran; c) perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar; d) perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau dengan sandiwara; e) perbuatan yang dilakukan karena ikhlas

semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Proses pembentukan akhlak sangat diperlukan terutama pada saat ini, yaitu semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek. Saat ini misalnya, semua orang merasa mudah untuk berkomunikasi, jarak tak lagi menjadi hambatan, dengan adanya alat komunikasi seperti telepon genggam, internet, dan lain-lain. Mahyuddin dalam Winarti (2011:27).

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, yang dimulai dari keluarga, khususnya orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk membentuk akhlak anak. Pembentukan akhlak ini berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Menurut Arifin dalam Winarti (2011:33) terdapat tiga aliran yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu:

1. Aliran nativisme; menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor pembawaan dari dalamnya bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain.
2. Aliran empirisme; menurut aliran ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.

3. Aliran konvergensi; menurut aliran ini, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luar yaitu pendidika dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang lebih baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

2.1.4

Anak

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu negeri, daerah, dan sebagainya, atau manusia yang lebih kecil dari orang dewasa, serta bisa juga dikaakan sebagai keturunan adam. Anak juga dapat dikatakan sebagai manusia muda yang batasan usianya tidak selalu sama diberbagai negara. Di Indonesia sering dipakai batasan usia anak dari 0-12 tahun. Maka demikian, dalam kelompok anak di Indonesia akan termasuk bayi, anak balita dan anak usia sekolah. Winarti (2011:35).

Al-imam Al-Gazhali dalam Ratna Takarina (2017:47) mengatakan bahwa anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Dia bisa menerima bentuk apapun yang diinginkan dan corak manapun yang diinginkan. Jika dia dibiasakan pada kebaikan dan diajarinya, tentu dia akan tumbuh pada kebaikan itu dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Pahalanya juga bisa dinikmati oleh orang tua, guru, dan pendidikannya. Jika dia diabaikan seperti layaknya hewan, maka dia akan

menderita dan rusak. Dosanya juga ada di pundak orang yang bertanggung jawab mengurusnya.

Ridwan dalam Jafar (2017:34) mendefinisikan anak adalah hasil cinta kasih orang tuanya, buah hati, pelipur lara, pelengkap keceriaan rumah tangga, penerus cita-cita, serta pelindung orang tua ketika mereka sudah dewasa dan orang tua sudah berusia lanjut. Anak juga amanah yang perlu diperhatikan oleh orang tua dengan seksama.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil, dan belum dapat dikatakan dewasa. Batasan usia anak Indonesia adalah 0-12 tahun.

Anak usia 6-12 tahun dalam kajian psikologi disebut sebagai masa sekolah. Masa usia sekolah adalah babak terakhir bagi periode perkembangan dimana manusia masih digolongkan sebagai anak. Sesuai dengan periode ini mereka masuk ke masa puberitas, masa awal remaja yang akan mengantarkan mereka ke alam orang dewasa. Masa usia sekolah dikenal juga sebagai masa tengah dan akhir dari masa kanak-kanak. Pada masa ini anak paling peka dan paling siap untuk belajar. mereka ingin menciptakan sesuatu sebaik-baiknya. Ingin sekedar mencipta tetapi berusaha untuk membuat segala sesuatu sebaik-baiknya.. ingin sempurna dalam segala hal. Mereka haus akan pengetahuan dan selalu ingin mengetahui dan memahami. Orang tua masih tetap berpengaruh, namun perkembangan mereka juga dibentuk oleh perlakuan teman sejawat. Mereka tidak terlalu memikirkan masa depan dan tidak pula terpengaruh pada masa lalunya, hidupnya lebih ditentukan oleh masa kini. Pada masa ini anak menjalani sebagian besar

kehidupannya di sekolah, yaitu di sekolah dasar mulai dari usia 6 tahun sampai usia 12 tahun. Pada fase ini pertumbuhan fisik anak tetap berlangsung. Anak menjadi lebih tinggi. Lebih besar dan lebih kuat, dan juga lebih banyak belajar berbagai keterampilan. Dapat pula dikatakan bahwa masa ini adalah masa konsolidasi. Masa laten menurut Freud merupakan masa yang tenang yang diperlukan oleh anak untuk belajar berbagai kemampuan akademik. Hadi Macmud (2010:92-93).

Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar atau usia 6-12 tahun diantaranya: a) masa berkelompok di mana perhatian utama anak-anak tertuju pada kegiatan diterima kelompoknya; b) proses penyesuaian diri dengan standar yang disetujui kelompoknya; c) usia kreatif menunjukkan bahwa anak ketika tidak dihalangi oleh rintangan-rintangan lingkungan, kritik, cemoohan dari orang dewasa maka anak akan mengerahkan tenangnya dalam kegiatan-kegiatan yang kreatif; d) usia bermain karena luasnya minat anak. Hurlock dalam Saputra (246).

Menurut penelitian Hernest Harms dalam Winarti (2011:37) perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan), yaitu diantaranya:

1. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep keTuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi

agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini, ide keTuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realistis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Segala bentuk tindakan (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

3. *The individual stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

Metode yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini yang utama adalah pengkondisian lingkungan yang mendukung terwujudnya nilai-nilai agama pada diri anak, diantaranya melalui:

1. Peneladanan atau suri tauladan orang tua dan orang disekitarnya. Ini merupakan kunci utama dalam menanamkan sikap keberagaman pada anak-anak, mengingat perilaku

keagamaan yang dilakukan anak pada dasarnya adalah imitarif (meniru), baik berupa pembiasaan maupun pengajaran yang intensif.

2. Otoritas atau doktrin sesuai dengan perkembangan rasa ingin tahu yang tinggi. Maka proses pembelajaran tentang doktrin-doktrin/ dasar-dasar agama adalah harus mulai ditanamkan untuk mengisi kekosongan pengetahuan agama, sekaligus sebagai benteng sebelum terisi oleh pengetahuan-pengetahuan lain yang justru akan merusak aqidah dan akhlak.

3. Sugesti atau hadiah dan hukuman. Anak cenderung mengulangi perkataan atau perbuatannya (dalam hal keagamaan atau ibadah) apabila mendapatkan hadiah atau pujian dari orang tua atau orang di sekitarnya. Sebaliknya anak akan tidak mengulangi perbuatan atau kata-katanya apabila dicela atau mendapat hukuman.

4. Dorongan sosial. perlu ditanamkan pada masa kanak-kanak, karena pada dasarnya implementasi agama tidak semata untuk diri sendiri tapi lebih luas adalah untuk kemaslahatan umat. Maka perlu adanya sikap menghargai pendapat anak, memberikan kebebasan berkreasi, dan memberikan waktu bersosialisasi dengan teman sebayanya untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang diperolehnya. Winarti (2011:38-39).

2.2

Penelitian Relevan

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya sebagai berikut:

1. ***Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Keluarga Sesuai Dengan Ajaran Agama Islam*** yang disusun oleh Weli Yuliza (Nim:12531104) tahun 2016. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana akhlak anak, pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak serta kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk akhlak anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak anak sudah sangat mengkhawatirkan, dalam membentuk akhlak anaknya orang tua menerapkan pola asuh dengan metode targhib dan tarhib, serta sebagian lainnya menggunakan pola asuh yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
2. ***Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur*** yang disusun oleh Susanto (Nim:130766) tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak pada anak di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini menemukan bahwa pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak pada anak di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan pendidikan dan akhlak anak, pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak, faktor pendukung dan penghambat serta upaya orang tua dalam menanggulangi akhlak anak yang kurang baik.
3. ***Pola Asuh Orang Tua Nelayan Dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep*** yang disusun oleh Nurfaidah (Nim:105451100616) tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orang tua nelayan

dalam pembentukan karakter mandiri anak dan faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong juga dapat menghambat dalam pembentukan karakter mandiri anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua nelayan di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permissif.

4. ***Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Anak*** yang disusun oleh Novi Fuaida Nubella (Nim: 14110152) tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui cara orang tua dalam membina akhlak pada anak di tiga keluarga perumnas Pakisjajar Malang; 2) dapat mengetahui apa saja problematika perkembangan sikap akhlak anak di tiga keluarga perumnas Pakisjajar Malang; 3) untuk mengetahui kecenderungan jenis pola asuh orang tua yang digunakan dalam pembinaan akhlak anak, serta mengetahui dampak atau hasil dari penerapan pola asuh tersebut pada anak di tiga keluarga perumnas Pakisjajar Malang. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang belum dapat dilakukan secara maksimal. Adapun hasil temuan penelitiannya sebagai berikut: 1) Pola Asuh orang tua di Perumnas Pakisjajar Malang mempunyai tujuan dalam membina akhlak yaitu agar perilaku anak dalam keseharian menjadi baik seperti sopan santun, ramah tamah, kejujuran, disiplin, dan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Baik akhlak terhadap Allah,

terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungan; 2) Pola asuh asuh tersebut terdapat problematika perkembangan sikap akhlak anak di Perumnas Pakisjajar Malang sebagai berikut: a) Adanya kesalahan pola asuh (mall Adjustment) dalam keluarga, b) tidak adanya sistem modeling dari orang tua, c) Pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik, dan 3) Adanya perbedaan dampak dan kecenderungan pola asuh yang digunakan setiap oarang tua dalam pembinaan akhlak pada anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang.

Adapun perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Pesamaan Dan Perbedaan Penelitian peneliti dan penelitian relevan

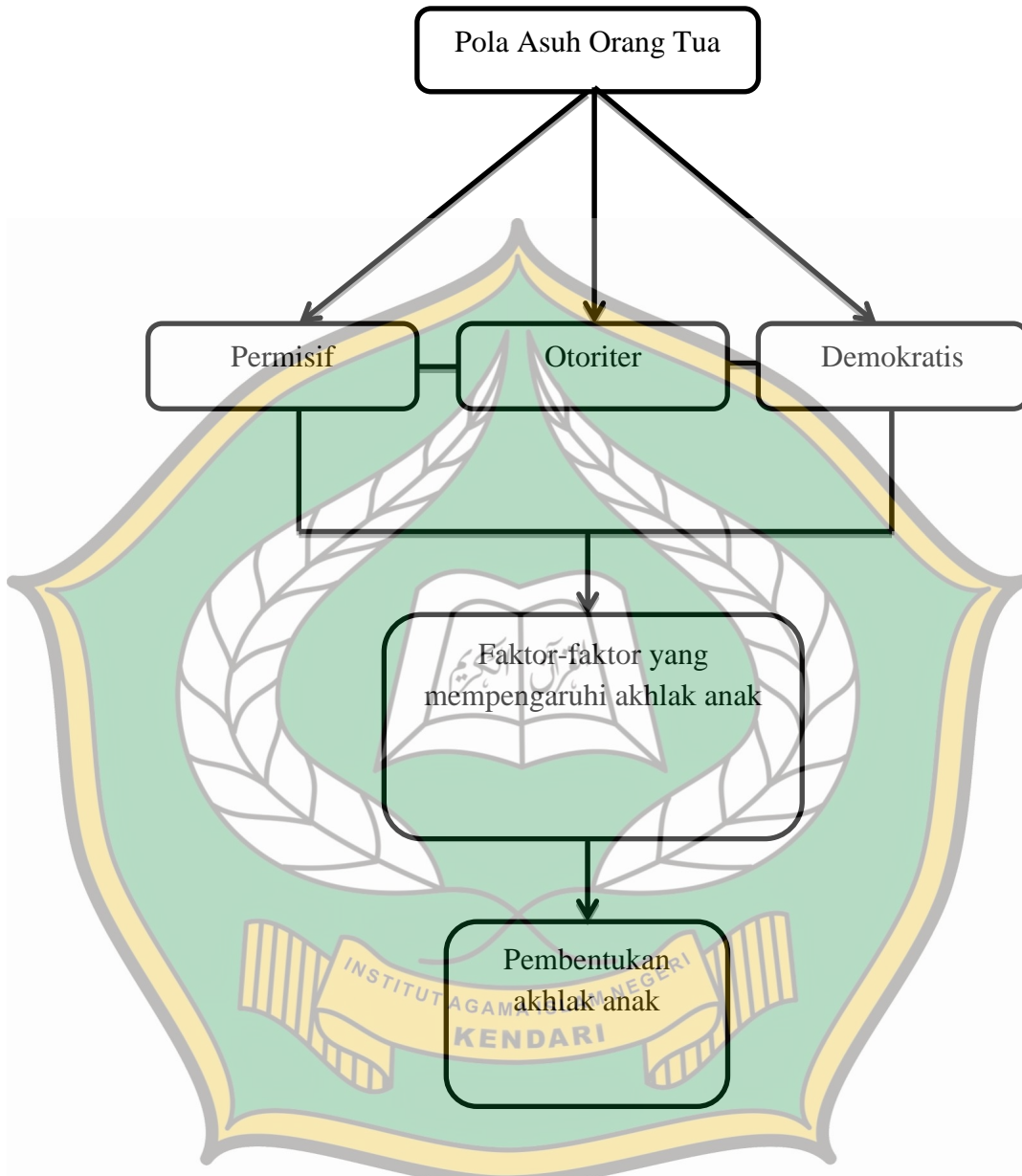
No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Weli Yuliza, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Keluarga Sesuai Dengan Ajaran Agama Islam Tahun 2016.	Sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak.	Waktu dan tempat penelitian serta penelitian ini berfokus pada orang tua yang berprofesi sebagai pedagang.
2	Susanto, Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Keluarga Sesuai Dengan Ajaran Agama Islam Tahun 2018	Memiliki pembahasan yang sama yakni membahas tentang pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak serta memiliki metode penelitian yang sama.	Waktu dan tempat penelitian serta penelitian ini berfokus pada orang tua profesi pedagang.
3	Nurfaidah, Pola Asuh Orang Tua Nelayan Dalam Pembentukan Karakter	Memiliki pembahasan yang sama tentang pola	Waktu dan tempat penelitian serta fokus

	Mandiri Anak Usia 5-6 Tahun Di Kelurahan Mattiro Sompe Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep Tahun 2021.	asuh orang tua. Memiliki jenis penelitian yang sama yakni penelitian kualitatif.	penelitian berfokus pada orang tua yang bekerja sebagai pedagang Berfokus pada pembentukan karakter mandiri pada anak.
4	Novi Fuaida Nabella, Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Anak	Sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua, yakni pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni sama-sama observasi, wawancara dan dokumentasi.	Waktu dan tempat penelitian, Sumber data peneliti.

Dari penelitian relevan di atas dapat diketahui bahwa penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua Pedagang Pasar Dalam Membentuk Akhlak Anak sudah banyak dilakukan sehingga terdapat kemiripan dalam penelitian ini. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua, kesibukan orang tua, serta metode yang diterapkan dalam membentuk akhlak anak.

2.3 Kerangka Pikir

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



Berdasarkan ilustrasi diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pola asuh merupakan hubungan antara anak dan orang tua yang bertugas mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada

dalam masyarakat. Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya.

Pola asuh terbagi atas tiga jenis diantaranya : 1) pola asuh permisif, Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, pola asuh ini cenderung membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. 2) Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, pola asuh ini cenderung memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi maka akan diancam dan dihukum. 3) Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang mengakui dan menghargai apa saja yang dilakukan anaknya dimana pola asuh ini orang tua mampu menghargai kebebasan anak dalam berperilaku dan berpendapat, dengan tetap memberikan bimbingan dan pengertian pada anak mengenai hak dan tanggung jawabnya. Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan.

Pembinaan akhlak dapat ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri sebagai orang yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Cara lain yang dapat ditempuh dalam pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus. Pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan. Upaya-upaya pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam program dan metode yang terus menerus diembankan.